

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sumatera merupakan pulau yang memiliki sejumlah suku-suku atau kebudayaan-kebudayaan besar yang mempunyai ciri khas tradisional. Suku yang terkenal adalah diantaranya Aceh, Batak, Minangkabau, dan Melayu. Juga sejumlah suku-suku minoritas di Sumatera sebelah timur di kawasan hutan luas diantara sungai-sungai besar-besar, maupun rawa-rawa pantai dan pulau-pulau lepas pantai. Kebanyakan suku minoritas di propinsi Jambi dan disekitarnya dikenal dengan nama umum Orang Rimba.

Kehidupan masyarakat merupakan realitas kompleks yang dibentuk oleh berbagai unsur. Diantaranya agama, politik, ekonomi hingga lingkungan ekologis tertentu. Yang kesemuanya diatur dalam seperangkat aturan dan norma, yang dimiliki bersama oleh para anggota, dianggap layak dan dapat diterima (Hayilland, 1988 : 333). Unsur-unsur kehidupan yang ada dalam masyarakat, sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku individu. Sejak lahir, adat kebiasaan lingkungan tempat ia dilahirkan, menentukan pengalaman dan perilakunya, sejalan dengan pemikiran diatas, menurut Dewey ketika ia mulai bisa berbicara, ia telah merupakan hasil kecil dari kebudayaan kelompoknya. Bila telah dewasa dan ia mulai ikut serta dalam kegiatan masyarakatnya, maka adat kebiasaan, kepercayaan dan larangan-larangan

lingkungannya merupakan adat kebiasaan. Setiap anak yang lahir dengan adat kebiasaan satu kelompok akan memiliki adat kebiasaan kelompok tersebut. (Benedict, 1960:61)

Pada tulisan ini penulis terfokus kepada salah satu suku yang berada di Provinsi Jambi. Suku ini terkenal dengan sebutan Orang Rimba, merupakan salah satu suku yang mana dalam berperilaku dan dalam kehidupan lingkungannya masih tradisional. Orang Rimba merupakan suku asli pribumi rimba Jambi yang masih bertahan hingga saat ini. Secara ekologis, Orang Rimba hidup tersebar di tiga wilayah berbeda, yaitu di bagian barat provinsi Jambi (sekitar jalan lintas timur Sumatera), kawasan Taman Nasional Bukit duabelas, dan yang tinggal di bagian utara Propinsi Jambi, terutama di Taman Nasional Bukit 30 (berada di perbatasan antara Riau Jambi). (Prasetijo, 2011:39)

Hutan bagi Orang Rimba adalah segalanya, ia tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai wahana kehidupan sosial budaya mereka. Oleh karena itu, mereka mengembangkan berbagai pranata yang mengatur kelestarian hutan, sebab hutan sangat erat kaitannya dengan jati diri mereka. Mereka mengidentikan diri dengan Orang Rimba. Oleh karena itu, jika ada anggota kelompok yang menyimpang dari ajaran-ajaran atau budaya nenek moyang yang bersangkutan dianggap bukan sebagai Orang Rimba, dan harus keluar dari hutan.

Kehidupan Orang Rimba terkenal dengan kebiasaannya yang hidup tertutup dari kehidupan dunia luar yang mengakibatkan rendahnya tingkat peradaban dari

mereka. Hal tersebut terlihat dari bentuk rumah baik dari segi susunan dan bahan bangunannya, kebudayaan material Orang Rimba yang masih sangat sederhana, kemudian alat-alat rumah tangga yang mereka gunakan, alat-alat bercocok tanam dan berkebun, pakaian sehari-hari dan upacara yang mereka kenakan. Orang Rimba juga mengenal kebudayaan rohani yang meliputi kepercayaan akan setan-setan dan dewa-dewa, adat kelahiran, perkawinan, pelaksanaan kematian, pantangan atau tabu, hukum adat, kesenian dan bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan penduduk lainnya di daerah Jambi tersebut. Mereka masih menerapkan budaya berburu, sistem barter, dan juga bercocok tanam untuk kelangsungan hidup mereka dan mereka termasuk suku yang menganut sistem hidup seminomaden karena kebiasaan berpindah-pindah yang mereka lakukan. (Prasetijo, 2011 : 42)

Orang Rimba yang hidup secara tersebar hidup bergantung dengan sumber daya yang disediakan alam secara melimpah. Hewan buruan, buah-buahan semuanya tersedia di alam, namun semua hal ini mulai terdegradasi sejak masuknya pihak lain dalam mengelola sumber daya alam Orang Rimba. Diawali dengan kehadiran HPH (Hak Pengusaha Hutan), transmigrasi, perkebunan lahan hutan produksi (HTI), yang semuanya berada di kawasan hidup Orang Rimba. Akibatnya Orang Rimba yang dulunya hidup dalam kemewahan alam, harus terjatuh dalam kehidupan yang semakin sulit lahan yang makin terbatas. (Resources KKI-WARSI, 2001)

Orang Rimba yang sejak dari nenek moyangnya hidup sebagai satu kesatuan dengan ekologi hutan tidak menduga sama sekali, hutan rimba yang tidak bertepi ini

(rimbo sepanjang alam) bisa dilenyapkan hanya dalam beberapa dekade saja. Pada era 1980-an, Orang Rimba terusik dengan kedatangan ribuan penduduk dari Jawa melalui proyek transmigrasi yang dicanangkan pemerintah. Wilayah jelajah Orang Rimba untuk melangsungkan ritual adat dan pencarian sumber-sumber makanan menyempit, juga mulai saat itu aktivitas ekonomi para transmigran mampu menjangkau wilayah-wilayah penghidupan Orang Rimba. Kemudian masuk lah perkebunan berskala besar kelapa sawit dan tanaman karet di wilayah sekitar Bukit Duabelas. Banyak dari Orang Rimba mengungsi dari tempat tinggalnya dan pergi untuk hidup ke hutan terdekat. Akan tetapi akselerasi perubahan fungsi hutan untuk transmigrasi dan perkebunan juga berjalan demikian cepat. Sehingga tak ada masa lagi Orang Rimba untuk beradaptasi pada perubahan ekologi yang sangat cepat ini. (Prasetijo, 2011 : 111)

Hingga saat ini, kebudayaan Orang Rimba bertahan dari tekanan yang muncul dari orang-orang modern atau transmigran. Penebangan kayu baik secara legal maupun secara ilegal dan pembukaan lahan untuk perkebunan karet dan kelapa sawit adalah aktivitas yang tidak umum dan tentu mengganggu kehidupan mereka. Mereka hidup dari hutan, mereka memperoleh makanan dari hutan. Mereka adalah orang yang tidak terbiasa melakukan peperangan atau berjuang untuk mempertahankan hak adatnya. (KKI – WARSI, 2006)

Hal ini menyebabkan sebagian kelompok tetap bertahan di tempat asal tanpa hutan dan memprihatikan. Sekarang ini banyak sekali kelompok-kelompok Orang

Rimba hidup terlunta-lunta dan kerap kali ditemukan di jalan lintas Sumatera mengemis dan sesekali mereka juga datang mengemis-ngemis ke kota-kota termasuk ke kota Jambi. Sebagian kelompok yang terdusur ini pergi mencari hutan tersisa terutama ke kawasan penyangga TNKS (Taman Nasional Kerinci Sebelat), selatan TNBT dan TNBD. Sebagian kecil dari mereka yang tidak tahan dengan tekanan penderitaan yang kuat ini akhirnya secara sengaja menghilangkan jati dirinya dan masuk menjadi orang desa.

Hal ini menyebabkan mereka banyak yang keluar dari hutan dan melakukan kehidupan yang tidak biasa mereka lakukan selama mereka didalam hutan. Yang biasanya para laki-laki Orang Rimba berburu untuk memberi makan kelompok mereka dan bagi kaum perempuan Orang Rimba mengelola hasil buruan tadi, tapi sekarang itu tidak berlaku lagi semenjak mereka keluar dari hutan dan hidup terlunta-lunta, karena baik itu dari kaum laki-laki dan perempuan, mereka melakukan pekerjaan mengemis untuk memenuhi kehidupan mereka. Dari sekian banyak kelompok mereka yang keluar dari hutan, ada sebagian mereka yang dipaksa keluar dikarenakan Orang Rimba dianggap mengganggu dalam proses pembukaan lahan kelapa sawit maupun lahan karet, Orang Rimba dianggap tidak ada hak untuk tinggal dilahan yang tidak ada hak untuk mereka tinggal, dan ada juga sebagian mereka memang memutuskan untuk keluar dan menjalani kehidupan diluar hutan yang tidak biasanya mereka jalani.




Orang Rimba yang pindah dari hutan dan keluar ke desa-desa terdekat tidak hanya satu atau dua orang saja tapi mereka memutuskan keluar dari hutan dengan kelompok yang mereka punya. Perubahan yang dialami oleh Orang Rimba ini mengalami kejadian-kejadian yang tidak biasa mereka jalani selama mereka hidup didalam hutan, baik itu tempat tinggal, pekerjaan mereka, sosialisasi mereka, serta kejadian kriminal yang mereka alami setelah keluar dari hutan.



Contoh lain dari sulitnya Orang Rimba menerima tinggal dipemukiman adalah seperti budaya *melangun*, yakni apabila ada anggota keluarga Orang Rimba yang meninggal dunia, maka peristiwa ini merupakan kejadian yang sangat menyedihkan bagi seluruh keluarga Orang Rimba. Oleh karena itu kelompok mereka yang berada disekitar itu akan panti karena Orang Rimba beranggapan bahwa tempat Orang Rimba yang meninggal itu dianggap sial, dan mereka ingin melupakan kesedihannya. Mereka meninggalkan tempat tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama, yakni empat bulan hingga satu tahun. Dengan melangun ketempat lain diharapkan hati yang sedih dapat terhibur dengan suasana baru. Terjadinya kematian di lokasi pemukiman Orang Rimba dipersepsikan tanah tersebut sebagai tanah yang tidak baik lagi untuk di pakai, karena akan memberikan kesialan selama mereka bertahan menempatinya. Dengan tradisi melangun ini, Orang Rimba yang telah keluar dari hutan dan hidup di dekat dengan pemukiman akan sulit bagi mereka untuk melaksanakan tradisi melangun, yang mana tradisi melangun itu sendiri sudah menjadi tradisi yang sudah sejak lama mereka laksanakan.

Orang Rimba yang terbiasa hidup di hutan tapi sekarang mereka hidup di tepi-tepi jalan dan di perkampungan, tidak hanya itu sebagian mereka juga melakukan pekerjaan sebagai pengemis dan buruh, hal itu mereka lakukan dengan tujuan agar mereka dapat bertahan hidup dan dapat menjalani kehidupan yang keras, dan hal ini merupakan hal yang baru bagi kehidupan Orang Rimba, karena mereka harus berhubungan dan berbaur dengan warga desa.



Berdasarkan catatan sejak tahun 1999, sudah tujuh kali terjadi bentrok antara warga SAD atau Orang Rimba dan warga desa. Sebanyak 14 orang harus merengang nyawa, 13 orang yang meninggal itu di antaranya dari pihak Orang Rimba dan satu orang warga Desa Kungkai, Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, pada Selasa kemarin," kata Direktur Komunikasi KKI Warsi, Rudi Syaf, kepada *Tempo* Rabu 16 Desember 2015. Kejadian yang paling menghebohkan adalah pada 2000. Saat itu terjadi perampokan dan pemerkosaan terhadap Orang Rimba yang bermukim di kawasan Nalo Tantan. Dalam kasus tersebut, tujuh Orang Rimba meninggal. Sedangkan tiga pelaku sudah divonis hukuman mati dan tinggal menunggu eksekusi. Baru satu kasus inilah yang diselesaikan secara hukum pidana selebihnya melalui hukum adat katanya. (TEMPO.CO, Jambi "<https://m.tempo.co/read>" Rabu 16 Desember 2015)

Permasalahan di atas menunjukkan bentuk perubahan yang dialami oleh kelompok Orang Rimba dan hal tersebut berdampak kepada masyarakat yang berada disekeliling Orang Rimba. Sebagian kelompok masyarakat lebih menyukai kehidupan

yang biasa mereka jalani yang telah menjadi turun temurun oleh kelompok sebelum mereka, oleh sebab itu banyak dari kelompok tertentu menolak hal-hal yang baru karena dapat menimbulkan perubahan, walaupun ada juga sebagian dari kelompok tertentu yang bisa menerima perubahan itu sendiri. Walaupun demikian, pada akhirnya bagi kelompok masyarakat tertentu akhirnya ada beberapa perubahan yang diterima secara langsung maupun diam-diam.

Kelompok sosial merupakan salah satu perwujudan dari pergaulan hidup atau kehidupan bersama itu, atau dengan lain kata bahwa pergaulan hidup itu mendapat perwujudannya didalam kelompok-kelompok sosial. Tidak semua himpunan atau kelompok itu bisa dikatakan sebagai kelompok sosial, oleh karen itu ada beberapa syarat tertentu untuk disebut sebagai kelompok, yakni persyaratan fisik yang harus dipenuhi , seperti ada beberapa individu yang berinteraksi dan saling tergantung untuk mencapai tujuan bersama, dan ada pula persyaratan non-fisik, seperti persepsi sebagai satu kesatuan serta perasaan sebagai bagian dari kelompok. (Sarwono, 2009 : 168)

Sama halnya yang di alami oleh Orang Rimba, bahwa keputusan yang mereka ambil pada dasarnya bukanlah yang mereka kehendaki, hakekatnya Orang Rimba juga termasuk kelompok masyarakat pada umumnya, hanya yang membedakan adalah sosial, budaya, interaksi, dan cara mereka hidup dengan kelompok msyarakat yang sudah moderen. Orang Rimba juga menginginkan kehidupan yang biasa mereka jalani di hutan, yang mana kebiasaan mereka itu sudah menjadi turun-temurun bagi

mereka, baik itu dalam hal sosial mereka, tempat tinggal mereka, tradisi mereka, sistem ekonomi untuk pemenuhan kehidupan kelompok mereka, dan maupun cara mereka berinteraksi di antara mereka.

Dari permasalahan tersebut pemerintah mulai mengasosiasikan atau membuat perumahan untuk Orang Rimba, salah satunya terdapat di Kabupaten Bungo tepatnya didesa Dwi Karya Bakti Kecamatan Pelepat. Yang mana tujuan dari perumahan ini adalah agar Orang Rimba yang sudah keluar dari hutan tidak terlonta-lonta di sepanjang Jalan Lintas Sumatra dan agar menghindarkan dari konflik dengan masyarakat setempat seperti yang telah terjadi di kabupaten Bangko.

Akan tetapi sebagian kelompok Orang Rimba tidak menerima untuk tinggal di dalam kompleks perumahan yang telah di buatkan oleh pemerintah, dengan alasan perumahan tersebut bertentangan dengan ajaran dari nenek moyang mereka dan juga mereka beralasan bahwa mereka tidak terbiasa tinggal atau tidur di dalam rumah karena mereka selama ini hidup dan tinggal di dalam hutan, selain itu perumahan tersebut akan menghalangi mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari, seperti mereka yang masih berburu binatang dan meramu dan alasan lain karena Orang Rimba yang tidak bisa berbaur dengan orang luar karena Orang Rimba yang memiliki kebiasaan menutup diri dari orang luar, dan hal tersebut yang membuat Orang Rimba tidak berbaur dengan orang luar.

Tetapi ada sebagian Orang Rimba atau kelompok Orang Rimba yang menerima untuk tinggal di komplek perumahan tersebut dengan alasan untuk melindungi anak-anak dan cucu-cucu keturunan mereka dari bahaya dan gangguan dari pihak luar, dengan hal tersebut Orang Rimba mencoba untuk berbaur dengan orang luar walau ada sebagian orang luar yang beranggapan negative terhadap Orang Rimba dan ada juga yang membuka diri untuk Orang Rimba, begitu juga sebaliknya dengan Orang Rimba.

Sampai saat sekarang Orang Rimba yang tinggal di perumahan yang dibuatkan oleh pemerintah yang berlokasi didesa Dwi Karya Bakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo terdapat ada tiga kelompok Orang Rimba, yang mana dua dari kelompok Orang Rimba sudah memutuskan untuk masuk agama islan atau mualaf, dan satu kelompok masih memakai adat kepercayaan rimba dari nenek moyang mereka. Selain itu, Orang Rimba yang tinggal diperumahan sudah mulai untuk berhubungan baik dengan warga desa, dan berinteraksi baik itu dari segi ekonomi mereka maupun sosial mereka.

Menurut Durkheim, dalam suatu masyarakat atau kelompok yang lebih kecil adalah manusia yang hidup bersama, maka gagasan-gagasan dari sebagian besar individu yang menjadi warga masyarakat atau anggota kelompok tergabung menjadi kompleks-komplek gagasan yang lebih tinggi (Koentjaraningrat, 1987 :91). Interaksi tersebut terjadi apabila individu atau kelompok saling bertemu kemudian melakukan kontak atau komunikasi. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya bersifat

yang mengarah pada bentuk kerja sama, untuk mencapai kestabilan, tetapi dapat berupa tindakan. (Irving, 2004 : 172)

Interaksi yang terjadi antara Orang Rimba dengan masyarakat desa sudah terjadi sebelum perumah Orang Rimba didirikan, tetapi terjadi semenjak Orang Rimba pindah dan menetap didesa Dwi Karya Bakti beberapa tahun lalu. Salah satu bentuk interaksinya adalah pendekatan pemerintah terhadap Orang Rimba yang mana mempunyai tujuan untuk mengajak Orang Rimba untuk menjadi warga desa yang sah dan pembuatan KTP. Bentuk interaksi selanjutnya adalah Orang Rimba yang diajak dan diajarkan tentang islam oleh masyarakat desa Dwi Karya Bakti.

Desa Dwi Karya Bakti sendiri adalah suatu desa pemekaran yang berada di Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo, yang mana masyarakat didesa Dwi Karya Bakti mayoritas penduduk transmigran. Pada saat sekarang ada tiga kelompok Orang Rimba yang menetap diperumahan Orang Rimba yang berada didesa Dwi Karya Bakti, oleh sebab itu ketiga kelompok Orang Rimba yang menetap didesa Dwi Karya Bakti sudah mulai berbaur dan besosialisai dengan masyarakat desa Dwi Karya Bakti, mulai dari masalah ekonomi, sosial dan budaya. Orang Rimba akan selalu berhubungan dengan masyarakat desa Dwi Karya Bakti saat sekarang.

Salah satu bentuk lain Interaksi Orang Rimba dengan masyarakat desa adalah dari segi ekonomi, yang mana hasil dari pergi bermalam Orang Rimba ataupun hasil meramu akan dijual kepada masyarakat desa. Ada juga warga desa yang datang

langsung keperumahan Orang Rimba untuk membeli hasil dari perkebunan Orang Rimba, serta ada juga yang datang dengan tujuan berobat kepada salah satu anggota kelompok Orang Rimba.

Kelompok Orang Rimba yang tinggal didesa Dwi Karya Bakti merupakan kelompok minoritas yang ada disana. Kelompok minoritas pada umumnya diartikan sebagai sekelompok orang yang berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok mayoritas di wilayah tertentu, yang membedakan adalah identitas, asalusul, kebudayaan, bahasa dan lain-lain. Kelompok Orang Rimba memang berbeda dari warga desa setempat, baik itu dari warna kuli, pakaian, budaya serta bahasa mereka sehari-hari. Mayoritas dari masyarakat desa Dwi Karya Bakti adalah masyarakat transmigran yang berasal dari pulau Jawa.

Masyarakat yang tinggal dan menetap didesa Dwi Karya Bakti tidak hanya ada satu suku bangsa saja tetapi ada beberapa suku bangsa yang tinggal didesa Dwi Karya Bakti (Jawa,Sumatra Barat,Tiongkok/Cina, Aceh, dan Meda). Suku bangsa atau kelompok etnik adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut, dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis. Suku bangsa juga diartikan sebagai suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Kesadaran dan identitas tersebut diperkuat akan kesatuan bahasa yang

digunakan, serta dengan kesatuan kebudayaan yang timbul karena suatu ciri khas dari suku bangsa itu sendiri bukan karena pengaruh dari luar. (Suparlan, 2004 : 21)

Sekilas gambaran diatas mengenai kehidupan Orang Rimba di Provinsi Jambi, Dari informasi yang didapat, penulis menyimpulkan bahwasanya Orang Rimba dalam yang berada di Provinsi Jambi setelah memutuskan untuk keluar dari hutan dan hidup di sepanjang jalan lintas Sumatra maupun ada yang tinggal di desa-desa terdekat, di kompleks perumahan Orang Rimba yang dibuatkan oleh pemerintah dan yang tinggal di dalam hutan terdekat dengan desa terdekat. Yang mana sebagian kelompok Orang Rimba memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat dan ada sebagian yang masih memutuskan untuk menutup diri untuk orang diluar dari kelompok Orang Rimba.

B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang terjadi pada Orang Rimba yang berada di Provinsi Jambi beberapa tahun belakangan, baik itu permasalahan dalam segi sosial mereka, kegiatan ekonomi, interaksi, selalu berhubungan dengan masyarakat disekitar Orang Rimba. Yang mana Orang Rimba saat ini tinggal dan menjalankan kehidupan mereka diperumahan Orang Rimba yang dibuatkan oleh pemerintah yang bertempat didesa Dwi Karya Bakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo. Setelah beberapa lama Orang Rimba tinggal diperumahan telah terjadi interaksi antara Orang Rimba dengan masyarakat desa, bahkan telah terjadi hubungan perkawinan antara Orang Rimba dengan salah satu masyarakat desa.

Dalam hal ini peneliti terfokus kepada interaksi Orang Rimba dengan masyarakat desa Dwi Karya Bakti. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara Orang Rimba dengan masyarakat desa Dwi Karya Bakti, maka rumusan masalahnya adalah :

- Bagaimana interaksi Orang Rimba dengan masyarakat Desa Dwi Karya Bakti?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- Menjelaskan interaksi antara Orang Rimba dengan masyarakat masyarakat Desa Dwi Karya Bakti.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitan ini di harapkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai informasi ke pada masyarakat bagaimana kehidupan Orang Rimba saat ini.
2. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan referensi dalam rangka pengembangan konsep-konsep konflik dalam penyusunan skripsi bagi mahasiswa.



E. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Suparlan, yang dikutip Wila Huki (1996 : 158) interaksi sosial merupakan suatu kegiatan saling pengaruh mempengaruhi secara dinamis antar kekuatan-kekuatan dimana kontak diantara pribadi yang menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku dari partisipan. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses fundamental dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang akan membentuk suatu pola yang disebut proses sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Jatar (1997), dengan judul skripsi “Interaksi Sosial Agen Bus dengan studi Terhadap Agen-Agen Bus di Terminal Lintas Andalas Padang”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Jafar (1997) mengatakan bahwa adanya hubungan antara sesama agen bus dan hubungan antara agen bus dengan penumpang yang terjadi di Terminal Lintas Andalas Padang. Hubungan yang terjadi berupa interaksi berbentuk kontak dan komunikasi.

Dalam hasil penelitian ini mendeskripsikan faktor yang menyebabkan cenderung kasar dalam mendapatkan penumpang yang dilakukan oleh para agen bus diterminal bus Lintas Andalas Pdang dan menggambarkan bagaimana proses interaksi sosial para agen bus. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan para agen cenderung kasar dalam melayani / mendapatkan

calon penumpang yaitu : ekonomi, persaingan antar sesama agen bus, lingkungan pergaulan serta keisengan yang umum dilakukan oleh agen yang masih muda. Mengenai interaksi sosial antar sesama agen (perusahaan yang sama) bus terjadi hubungan yang bersifat kerja sama, sedangkan antar sesama agen bus dari perusahaan yang berbeda terjadi hubungan yang bersifat persaingan dan konflik. Begitu juga halnya antara agen bus dengan sopir dan knek hanya terjadi hubungan yang bersifat kerja sama. Kemudian antara agen bus dengan aparat terminal terjadi hubungan formal, yang dapat bersifat kerja sama (*cooperation*) dan pertikaian (*conflict*)

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Trisiana Jayanti (1998), dengan judul skripsi “Profil Dan Interaksi Sosil Dalam Industri Rumah Tangga Bordir dengan Studi di Desa Pulau Sungai Talang Bukit Lurah Kenagarian Gadut). Pada penelitian ini terjalin hubungan erat dengan bentuk-bentuk interaksi sosial antara induk semang, perantara anak jahit pada industry border. Konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Simmel tentang bentuk-bentuk interaksi yang dibedakannya antara bentuk dan isi.

Pada penelitian ini terdapat tentang hubungan antara kelas yang memiliki alat produksi (modal) dan kelas yang tidak memiliki alat produksi. Dari penelitian ini diperoleh suatu kesimpulan bahwa profil industry rumah tangga ini dapat dibedakan atas dua yaitu pola hubungan langsung dan pola hubungan tidak langsung. Pada pola hubungan langsung ditandai dengan bentuk interaksi yang eksploitasi sedangkan pola

pada hubungan tidak langsung yang menggunakan mediator perantara interaksi berbentuk eksploitasi dan konflik.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putri Ivona (2015), dengan judul Tesis “Pola Interaksi Sosial Pengajar Bimbel Dengan Muridnya Dalam Mengelola Ruang Kelas”. Pada penelitian ini mengatakan bahwa ada tiga pola interaksi berdasarkan metode pola yang digunakan adalah *teacher centris*, berdasarkan arah komunikasi adalah pola guru-anak didik-guru, dan berdasarkan bentuk kepemimpinan adalah pola Leading.

Ketiga pola tersebut memiliki kesamaan yaitu interaksi yang terjadi bersifat dua arah, antara pengajar dan murid saja. Adanya rules yang terjadi di Nurul Fikri, seperti kewajiban menanamkan karakter islami dan setiap proses pengajaran dan peningkatan pemahaman keislaman melalui pengajian rutin bagi pengajar, serta adanya evaluasi pengajaran. Selain itu ada beberapa faktor yaitu misi pengajar mengembangkan akademik dan rohani siswa, seragamnya bahan ajar, waktu yang singkat, dan karakteristik pengajar dan siswa yang berbeda, kesimpulan saling mempengaruhi (agen dan struktur) serta adanya aspek ruang waktu.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Bhonnie Gusti (2014), dengan judul skripsi “Interaksi Sosial Antar Aktor di Jembatan Siti Nurbaya”. Pada penelitian ini mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara para pedagang dengan para pembeli atau pengunjung. Pada penelitian ini melihat pada Interaksi

Sosial anantara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pemasok, pedagang dengan buruh angkut, dan pedagang dengan pengunjung yang bersifat kerja sama.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Pada hakikatnya manusia tidak hanya sebagai makhluk inividu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Untuk menjalani kehidupannya manusia pasti membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, oleh karena itu manusia melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi maka tak akan mungkin ada kehidupan bersama. (Santoso, 2005 : 60)

Manusia adalah makhluk Tuhan yang tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik serta kebutuhan lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun potensi yang ada pada setiap individu sangat terbatas sehingga harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup dilingkungan sekitarnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut memunculkan suatu lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat dalam mengadakan interaksi sosial agar dapat member perubahan atau corak kehidupan dalam kelompok masyarakat. (Soekanto, 1981 : 192)

Harlod Bethel menjelaskan bahwa *the basic condition of a common life* dapat tercermin pada faktor-faktor berikut:

- a. *Grouping of people*, artinya adanya kumpulan orang-orang.
- b. *Definite place*, artinya adanya wilayah/tempat tinggal tertentu.

c. *Mode of living*, artinya adanya pemilihan cara-cara hidup. (Santoso, 2004 : 10-11)

Interaksi merupakan bentuk utama dari proses sosial, aktivitas sosial terjadi karena adanya aktivitas dari manusia dalam hubungannya dengan manusia lain. Yang bertindak, yang berhubungan itu adalah manusia. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok. (Soleman, 1982 : 110)

Menurut Kingley Davis, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, pertama adanya kontak sosial, dalam hal ini kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, bentuk tersebut dapat bersifat positif yakni mengarah pada satu kerjasama sedangkan negatif yakni mengarah kepada pertentangan. Kedua komunikasi, yang mempunyai makna bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak badan atau sikap rasa yang akan disampaikan oleh orang tersebut, kemudian orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap orang tersebut. (Soekanto, 1981 : 167)

Dalam sebuah kehidupan pada umumnya masyarakat terbagi menjadi beberapa bentuk kelompok, sejajar dengan pembentukan struktur didalam kelompok akan dapat menumbuhkan sikap emosi antara anggota. Sikap tersebut dapat dijumpai dalam kelompok yang berkaitan dengan usaha masing-masing dan orang-orang dipahami dan dialami oleh anggota didalam kelompoknya. Sedangkan perasaan diluar

kelompok merupakan sikap terhadap semua orang termasuk orang luar dan merasa berdiri pada lingkungan kelompok tertentu dan tiap individu perlu adanya identifikasi atau penyesuaian diri untuk masuk kedalam sebuah kelompok. (Gerungan, 2004 : 100-102)

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social-contac*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Pada interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok.

2. Adanya Komunikasi

Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Komunikasi timbul apabila seseorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tersebut, lalu seorang itu mewujudkan perilaku dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. (Soekanto, 1974 : 64)

Charles P. Loomis mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yaitu:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.

3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat. (Soleman, 1984 : 144)

Hubungan antara individu dalam masyarakat didasari oleh sikap untuk saling membina hubungan dengan baik antara anggota masyarakat dengan tujuan untuk saling memberi dan menerima berbagai bentuk perbedaan. Kebersamaan tersebut nampak dimana masyarakat desa Dwi Karya Bakti yang sering berkunjung keperumahan Orang Rimba untuk membeli hasil kebun Orang Rimba. Bentuk hubungan tersebut merupakan salahsatu bentuk hubungan ekonomi antara Orang Rimba dengan masyarakat, yang mana mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Aapabila ada acara atau majatan yang diadakan oleh salah seorang masyarakat desa Dwi Karya Bakti, Orang Rimba akan diundang dan Orang Rimba akan ikut serta membantu dalam acara tersebut, begitu juga sebaliknya apabila ada acara dikomplek perumahan Orang Rimba, masyarakat desa juga akan diundang dan akan ikut serta membantu.



Dalam hal ini interaksi yang terjadi antara Orang Rimba dengan masyarakat setempat berdasarkan pada definisi situasi yang ada pada mereka. Bagi masyarakat yang tinggal di Desa Dwi Karya Bakti mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu terhadap Orang Rimba atas dasar situasi yang terjadi di antara mereka. Begitu pula dengan Orang Rimba, yang mana mereka bertindak sesuai

dengan situasi kondisi yang terjadi saat sekarang dengan masyarakat desa Dwi Karya Bakti.

Berdasarkan penelitian ini yang memakai studi antropologi, maka peneliti akan memasukkan konsep kebudayaan dalam proses penelitian ini. Agar penelitian ini tidak ahanya berujuk kepada tindakan sosial tetapi akan juga berujuk kepada budaya. Sedikit penjelasan tentang konsep kebudayaan berdasarkan penelitian ini.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat melihat bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan. Sistem gagasan yang dimaksud mencakup ide dan pengetahuan, tindakan adalah cara bersikap dan berperilaku dan hasil karya yaitu benda-benda kesenian, alat berbudak tanam dan berburu. (Koentjaraningrat, 1990 : 180-181)

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah suatu system keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka dan membuat penilaian mereka. Oleh karena itu kebudayaan adalah suatu system simbol, makna proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia, karena itu simbol memberikan landasan untuk tindakan, gagasan dan nilai-nilai (Fediyani Saifuddin, 2005 : 288-289)



Koentjaraningrat mengurai tujuh unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, sistem religy dan kesenian. Mata pencaharian merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan kita karena dengan mata pencaharian inilah manusia dapn bertahan hidup, sama halnya yang di lakukan oleh Orang Rimba tersebut, demi mempertahankan kelanjutan hidup kelompok, mereka melakukan pekerjaan seperti menjual hasil kebun mereka ke masyarakat desa Dwi Karya Bakti. Sedangkan bahasa merupakan alat perantara antara manusia untuk beradaptasi, sama halnya interaksi yang terjadi antara Orang Rimba dengan masyarakat desa Dwi Karya Bakti yang menggunakan bahasa agar interaksi di antara mereka berjalan. Di bagian sistem pengetahuan, merupakan pengetahuan manusia terhadap lingkungan sekitar mereka, pengetahuan tentang ruang, waktu, sifat dan tingkah laku antar manusia, sistem pengetahuan ini merupakan elemen terpenting juga didalam kehidupan karena dengan sistem pengetahuan ini lah kita dapat menyesuaikan tingkah laku kita terhadap lingkungan sekitar maupun antar sesama, dan sama halnya yang terjadi oleh Orang Rimba yang mana dengan kurangnya pengetahuan mereka dengan lingkungan sekitar dan kurang mengetahui tentang ruang dan waktu maka terjadilah perselisihan antara Orang Rimba dengan masyarakat setempat.

Didalam kehidupan, baik itu didalam berinteraksi antar sesama, dalam segi pekerjaan untuk mempertahankan kehidupan dan baik itu di lingkungan sekitar

tempat kita tinggal tidak ada yang berjalan sesuai kehendak kita dan sesekali timbul konflik yang terjadi.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode merupakan satu hal lain dalam dunia keilmuan yang di letakkan pada masalah. Dalam bahasa Yunani *methodos* adalah cara atau jalan, maka metode menyangkut engan cara-kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1983 : 16)

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986 : 9) adalah tradisi tertentu dalam dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Tohirin, 2013 : 2)

Metode penelitian kualitatif dituntut memiliki strategi penyelidikan yang handal sehingga hasil temuanya bias di pertanggungjawabkan kepercayaannya (*trustworthiness*) dan kejujuannya. Untuk itu, strategi penelitian amat penting dipaparkan secara gambling, yaitu strategi penelitian yang di pandang relevan dan jitu untuk menemukan jawaban terhadap masalah dan tujuan penelitian. Metode penelitian kualitatif juga merupakan suatu bentuk formanting dengan tkhnik-tekhnik tertentu untuk memperoleh jawaban yang mendalam mengenai apa yang difikirkan

dan apa yang dirasakan menyangkut pengetahuan, sikap dan tindakan serta system nilai budaya yang melatar belakangi tindakan sosial. (Bungin, 2001)

Pendekatan kualitatif digunakan dalam kegiatan ini agar bisa memahami bagaimana interaksi Orang Rimba dengan masyarakat Jalur Lintas Sumatra Bangko setelah terjadi konflik tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan guna menunjang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong 1996 : 113). Studi kepustakaan yang dimaksud adalah kajian-kajian yang telah ditulis oleh peneliti terdahulu, khususnya yang menyangkut tentang kondisi sosial budaya Suku Kubu atau Orang Rimba di provinsi Jambi. Dengan studi kepustakaan peneliti dapat memperoleh gambaran tentang kajian yang berhubungan dengan Orang Rimba dan beragam aspek.

Keutamaan penggunaan metode kualitatif ini adalah dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan hidupnya. Nilai-nilai yang digunakan oleh objek yang menuntun nilai-nilai luhur yang tidak wajar dapat menulis mengerti dan penulis akan menerapkan konsep relativisme kebudayaan, yaitu memandang sikap atau kebiasaan suatu masyarakat menurut cara pandang kebudayaan mereka sendiri. Penelitian kualitatif bertujuan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa

mereka, dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Untuk mengaplikasikan semua itu, peneliti turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup relevan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Dwi Darya Bakti, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo. Namun pada awalnya lokasi yang dipilih oleh peneliti bukanlah di desa Dwi Karya Bakti, tetapi di Jalur Lintas Sumatra-Bangko. Karena ada permasalahan yang terjadi di Jalur Lintas Sumatra-Bangko dan peneliti akan kesusahan melakukan penelitian di lokasi tersebut, maka dari pihak KKI-Warsi yang selaku pihak yang memfasilitasi peneliti selama melakukan penelitian memberikan lokasi yang akan mempermudah peneliti selama dilapangan melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Dwi Karya Bakti Bangko.

Alasan teknis pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan pada pertimbangan antara pihak KKI-warsi dengan peneliti yang mana penelitian ini terfokus kepada interaksi sosial Orang Rimba dengan masyarakat diluar Orang Rimba, maka dari itu lokasi di desa Dwi Karya Bakti inilah yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena di desa Dwi Karya Bakti saat sekarang ada terdapat tiga kelompok Orang Rimba yang tinggal dan menetap dalam kawasan perumahan yang di buat oleh pemerintah untuk Orang Rimba di desa Dwi Karya Bakti.

Alasan teknis kedua pemilihan lokasi penelitian ini adalah berkaitan dengan sarana bantuan yang diberikan atau ditawarkan oleh pihak KKI-WARSI selama

peneliti melakukan penelitian dilokasi tersebut, sehingga diharapkan dapat membantu kelancaran proses peneliti selama dilapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini diawali dengan observasi atau pengamatan di lokasi penelitian. Peneliti membuat catatan lapangan selama pengamatan berlangsung agar informasi yang di dapat tetap diingat dengan baik dan tidak terlupe. Beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan selama penelitian ini adalah :

1. Observasi dan Partisipasi

Observasi adalah metode yang paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Observasi merupakan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya, atau dengan kata lain dalam teknik ini peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya. (Tohirin, 2013 : 62)

Observasi adalah suatu tehnik pengumpulan data di mana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya. Dalam observasi peneliti tidak terlibat ke dalam masyarakat tersebut, melainkan hanya melihat dan mengamati saja. Interaksi sosial antara informan dengan dengan peneliti sama sekali tidak terjadi. Sedangkan observasi partisipasi dimaksudkan sebagai pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang diteliti, hubungan antara peneliti dengan informan akan menciptakan suatu *rapport* (Bungin, 2001 :

190). Dalam kajian ini peneliti mengamati langsung dan mencatat bagaimana interaksi antara Orang Rimba dengan masyarakat Jalur Lintas Sumatra Bangko setelah terjadinya konflik.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang tidak dapat dilakukan dengan metode observasi, maka peneliti menggunakan teknik wawancara guna melengkapi data hasil observasi. Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi. (Koentjaraningrat, 1983 : 162)

Penggunaan metode wawancara digunakan untuk tujuan tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Metode wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia, dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi (Koentjaraningrat, 1983 : 129).

Wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi diman sejumlah variable memainkan peranan yang penting karena kemungkinan untuk mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Variable-variabel yang dimaksud adalah :

- a. Pewawancara (interviewer)
- b. Informan
- c. Pedoman pertanyaan yang dipakai
- d. Rapport antara pewawancara dan informan (Tohirin, 2013 : 70)

Melalui wawancara data yang dikumpulkan pada umumnya adalah data verbal yang di peroleh melalui percakapan atau tanya jawab, maka selama melakukan wawancara sebaiknya menggunakan instrumen pembantu alat perekam (*tape recorder*) (Tohirin, 2013 : 63-64). Karena itu wawancara didefinisikan sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang kedalamnya peneliti memasukkan beberapa unsure untuk membantuinforman memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 1997 : 76).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan video. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membentuk penelitian dalam menganalisis data, karena dengan adanya foto, akan memudahkan penelitian dalam mengingat kejadian atau realita yng terjadi di lapangan.

4. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan peneliti (Koentjaraningrat, 1994 :

30). Orang yang dijadikan sebagai informan merupakan orang-orang yang dianggap penulis mempunyai pengetahuan yang lengkap mengenai adat-istiadat serta kehidupan Orang Rimba di desa Dwi Karya Bakti.

Dalam proses pemilihan informan ada 2 proses pemilihan, yaitu informan kunci dan informan biasa. teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemilihan informan secara Purposive Sampling, dimana peneliti menentukan siapa-siapa saja yang dijadikan informan. Berikut data-data informan yang diwawancarai oleh peneliti.

Tabel 1: Nama-nama Informan

No	NAMA	UMUR
1	Tumenggung Hari	45 Tahun
2	Tumenggung Badai	76 Tahun
3	Tumenggung Bateguh	63 Tahun
4	Bapak Harianto	33 Tahun
5	Ibu Sulis	83 Tahun
6	Mamok Baterang	68 Tahun
7	Kepala Desa Rio	61 Tahun
8	Ibu Tti	52 Tahun
9	Ibu Wati	42 Tahun
10	Bapak Adi	58 Tahun
11	Induk Keli	37 Tahun
12	Ibu Indah	48 Tahun
13	Pak De Sumarji	58 Tahun
14	Angga	9 Tahun
15	Ade	9 Tahun
16	Santoso	40 Tahun
17	Induk Nur	69 Tahun
18	Eka	19 Tahun
19	Mamok Suji	38 Tahun
20	Bapak Bujang	48 Tahun
21	Narti	51 Tahun

22	Dewi	28 Tahun
23	Bapak Agus	38 Tahun
24	Ibu Sri	31 Tahun
25	Bapak Abicandra	39 Tahun
26	Bapak Wahyu	51 Tahun
27	Induk Nurnani	20 Tahun
28	Induk Kalukup	31 Tahun
29	Induk Timah	27 Tahun
30	Bidan Dewi	

Sumber : *Data Primer* (2021)

5. Analisis Data

Proses analisis data di mulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, hasil wawancara, hasil pengamatan yang sudah di tuliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam pola kategori dan satuan uraian dasar dapat di temukan di hipotesis kerja. (Moleong, 1996:209)

Menurut Moleong (2004), analisis data atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa, sehingga dapat ditentukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data. Sedangkan Merriam (2001), menegaskan bahwa analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan. (Tohirin, 2013 : 141)

6. Jalannya Penelitian

Sebenarnya peneliti sejak lama tertarik untuk mengkaji tentang kehidupan Orang Rimba. Apalagi setelah mengenal salah satu LSM yang dikenal dengan nama KKI-Warsi, yang mana KKI-Warsi ini pada awalnya bergerak dibidang Orang Rimba atau mengkoordinasi kehidupan Orang Rimba walaupun setelah sekian lama KKI-Warsi mulai mengembangkan bagian-bagiannya.

Dimulai dengan perkenalan dengan salah seorang alumni Antropologi Universitas Andalas yang bekerja di KKI-Warsi, dan peneliti mulai berdiskusi tentang kehidupan Orang Rimba saat sekarang, setelah mendengar cerita tentang kehidupan Orang Rimba yang telah memutuskan untuk keluar dari hutan maka peneliti mendapatkan tema penelitian ini dengan tentang interaksi Orang Rimba dengan masyarakat luar kelompok Orang Rimba.

Penelitian ini kemudian dilakukan dalam kurun waktu satu setengah bulan yaitu pada pertengahan bulan Juli hingga akhir bulan Agustus. Setelah peneliti sampai dilokasi penelitian dan pertama kali berada di lingkungan Orang Rimba, budaya dan nilai-nilai yang ada pada diri peneliti membuat timbul perasaan sedikit tidak nyaman dengan makanan dan cara hidup Orang Rimba. Walaupun pada saat sekrang kita mengetahui bahwa kelompok Orang Rimba yang peniliti teliti pada saat itu tidak seperti Orang Rimba pada dahulu akan tetapi kehidupan mereka dan kebiasaan mereka masih sama selama mereka hidup di dalam hutan.

Pada awalnya peneliti mulai merasa tidak nyaman dan merasa awal penelitian merupakan saat-saat terberat bagi peneliti, walaupun peneliti berusaha berkali-kali untuk tetap bertahan dan mengingatkan bahwa penelitian ini sangat penting bagi peneliti. Beberapa kali peneliti berniat untuk pulang dan merasa benar-benar nyaman dengan keadaan sekitar, sampai akhirnya peneliti di ajak untuk meninap di rumah kepala desa oleh pihak KKI-Warsi selama dua hari, dan selama dua hari peneliti mencoba untuk merenungkan diri bagaimana solusi untuk membuat nyaman untuk tinggal dilingkungan perumahan Orang Rimba dan bagaimana cara membuat Orang Rimba membuka diri kepada peneliti.

Setelah dua hari peneliti kembali ke perumahan Orang Rimba dan mulai melaksanakan siasat yang sudah direncanakan oleh peneliti. Yang mana peneliti mulai mendekati kelompok Orang Rimba baik itu mulai dari anak-anak, bapak-bapak, dan ibu-ibu Orang Rimba. Peneliti mulai ngobrol dengan anak-anak, bercanda dan mengikuti kegiatan anak-anak Orang Rimba.

Diperumahan Orang Rimba, peneliti tinggal sendiri disalah satu perumahan yang ada disana, awalnya ada sedikit rasa takut ketika harus tinggal sendiri, namun istri dari tumenggung Badai menjelaskan bahwa Orang Rimba mengenal dengan hukum *sio-sio* yaitu Orang Rimba harus menjaga keselamatan orang terang yang datang kelingkungan mereka, jika tidak melakukannya maka Orang Rimba akan didenda adat. Selain itu beliau juga telah menganggap peneliti sebagai cucu dari induk Nur, dan hal ini membuat jalannya penelitian semakin lancar.

Setelah itu barulah peneliti merasa nyaman untuk tinggal dan berbaur dengan Orang Rimba walaupun pada awalnya sangat susah untuk mendekati kelompok Orang Rimba. Tetapi setelah dibantu oleh Induk Nur Peneliti semakin mudah untuk mendekati Orang Rimba dan melakukan penelitian serta mendapati informasi yang diperlukan oleh peneliti.

